

BAB I

METODE PENELITIAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan tahunan adalah media informasi untuk pemangku kepentingan melihat keadaan perusahaan dalam waktu tertentu. Dengan demikian, perusahaan tidak sulit mengungkapkan data keuangan mereka dan akan digunakan oleh investor, kreditur, serta para pemangku kepentingan lainnya sebagai dasar keputusan. Data yang disajikan pada laporan tahunan juga harus sederhana agar tidak menimbulkan kesalahan. Selanjutnya, pengenalan laporan tahunan harus disertai dengan pengungkapan berdasarkan tiga standar yaitu *adequate*, *fair*, dan *full*. Tidak adanya keterusterangan data informasi keuangan perusahaan akan membawa risiko informasi bagi pemegang saham.

Investasi dalam saham menjanjikan tingkat pengembalian yang tinggi, tetapi bersamaan dengan hal tersebut juga membawa tingkat risiko yang tinggi. Investor akan selalu mengharapkan mendapat pengembalian atau keuntungan yang memadai atas investasi yang mereka lakukan dengan tingkat risiko yang rendah. Terjadinya risiko dalam suatu investasi saham dapat diantisipasi dengan akurat dan aktual informasi dari sebuah laporan keuangan perusahaan, karena hal ini merupakan sumber informasi yang bersifat dasar.

Cost of equity capital adalah konsep keuangan yang memperlihatkan hubungan antara keputusan untuk melakukan investasi jangka panjang perusahaan dengan tingkat pengembalian. Dengan menghitung ini, keuntungan dari pilihan investasi yang akan dibuat oleh suatu perusahaan menjadi lebih aman karena perusahaan telah menilai keuntungan yang akan diperoleh dari investasi tersebut. *Cost of equity capital* berkaitan erat dengan risiko investasi saham perusahaan yang salah satunya adalah risiko informasi terkait dengan prospek perusahaan di kemudian hari yang tidak pasti.

Cost of equity capital dapat berubah secara fluktuatif. Hal yang mempengaruhi antara lain adalah komisaris independen, frekuensi pertemuan audit, dan kualitas audit. Dewan komisaris mempunyai peranan yang vital dalam perusahaan sebagai pihak yang menjalankan fungsi pengawasan kinerja perusahaan. Selanjutnya komisaris independen pun dibentuk untuk mengawasi kinerja dari dewan komisaris, untuk mengantisipasi benturan kepentingan yang kemungkinan akan terjadi.

Setiap komposisi komite audit perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, demikian pula komposisi komite audit dan kualitas auditor eksternal perusahaan. Perusahaan dengan auditor independen seringkali memiliki pengawasan manajemen yang lebih baik, yang berdampak pada potensi tidak transparannya penyajian laporan keuangan oleh manajer. Dengan hadirnya komite audit yang kompeten maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris dari eksternal perusahaan maka semakin kuat pula pengawasannya (Zulfikar, 2016).

Merina dan Butar Butar (2018) menyatakan bahwa komisaris independen mempengaruhi nilai biaya modal ekuitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Zulfikar (2016) adanya pengawasan komisaris independen tidak efektif karena para pemegang saham mayoritas masih mengambil alih peranan penting dalam perusahaan dan hal ini mengakibatkan apa yang diharapkan penanam modal jauh dari apa yang diantisipasi perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan *cost of equity capital*.

Komite audit memegang peranan vital pada perusahaan karena komite audit berfungsi mengawasi keberlangsungan perusahaan sebagai bagian dari dewan komisaris. Buallay dan Al-Ajmi (2020) menyatakan komite audit memainkan peranan yang penting dalam menyiapkan laporan perusahaan dan melakukan pengawasan terhadap sistem internal kontrol perusahaan lewat kerjasama dengan internal audit, dan untuk laporan keuangan yang diterbitkan ke pihak luar perusahaan akan bekerja sama dengan auditor eksternal.

Rahmah dan Kusumadewi (2020) menyatakan bahwa auditor eksternal terbentuk dari usulan komite audit dan selanjutnya diangkat oleh RUPS (Rapat

Umum Pemegang Saham). Auditor eksternal menyatakan pendapat atas konsistensi, kewajaran dan selarasnya laporan keuangan dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Auditor ini harus memberi tahu perusahaan tentang keadaan apa pun yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku dan dapat ditegakkan secara hukum. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 adalah pedoman yang mengatur pembentukan serta kerja komite audit di Indonesia dan agar komite audit memiliki setidaknya 3 (tiga) orang dengan komisaris independen sebagai ketua, sementara itu anggota lainnya berasal dari komisaris independen atau pihak independen lain yang salah satunya berlatar belakang pendidikan atau memiliki kemampuan pembukuan dan keuangan. POJK No. 55 juga mewajibkan komite audit untuk melakukan rapat paling sedikit setiap 3 (tiga) sampai 4 (empat) kali setahun. Suatu komite audit dengan karakteristik yang sesuai dengan pedoman terkait memberikan sinyal pasar atas kemampuan dan kegigihan proses pemantauan internal perusahaan, sehingga mempengaruhi pandangan para pemasok modal dalam hal nilai perusahaan serta biaya modal ekuitasnya.

Tintia dan Muslih (2020) menyatakan bahwa rapat komite audit yang sering diadakan dapat mengurangi permasalahan yang timbul antara investor perusahaan dan manajemen karena komite audit dapat memantau kinerja manajemen. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zulianah dan Hermanto (2018) menyatakan bahwa jika sebuah perusahaan mengadakan pertemuan komite audit yang dilaksanakan dengan teratur maka kemungkinan terjadinya masalah dalam pelaporan keuangan pada perusahaan tersebut akan semakin kecil. Dengan demikian investor akan berani melakukan investasi dan hal ini akan mempengaruhi *cost of equity capital*.

Kualitas audit yang baik merupakan kendali bagi manajer dalam melaksanakan tugasnya. Kualitas audit dihasilkan oleh auditor yang berkualifikasi dan tidak berpihak pada pihak manapun. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilakukan dapat dinilai memenuhi syarat dengan memenuhi persyaratan dan standar audit. Standar auditing meliputi kualitas profesi, auditor independen, pertimbangan dalam melakukan audit, dan penyusunan laporan *review* rencana audit.

Widarti dan Gunawan (2016) menyatakan bahwa KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dinilai lebih mampu dan mandiri untuk mengurangi tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Audit yang kompeten, independen dan menyeluruh akan menghasilkan penilaian kualitas yang lebih tinggi sehingga hasil audit menjadi lebih andal dan akan mengurangi risiko kesenjangan informasi antara manajemen dan investor, dan sebagai hasilnya biaya modal ekuitas dapat menurun.

Kualitas audit yang baik dapat menurunkan tingkat pengembalian karena perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* menyajikan data yang lebih lengkap dan investor dapat memprediksi risiko yang dihadapinya. Dari perspektif teori keagenan, kualitas audit menurunkan kemungkinan penyimpangan informasi antara investor dan manajemen karena akan menghasilkan laporan keuangan yang memungkinkan investor melihat hasil aktual dari transaksi perusahaan dan hal ini akan mengurangi *cost of equity capital* perusahaan (Pangestika dan Widiatmoko, 2021)

Tintia dan Muslih (2020) menjelaskan bahwa *cost of equity capital* dapat menjadi indikator bagi investor untuk mengukur kinerja perusahaan dan profit yang akan diperoleh sebagai pemilik atau pemegang saham ekuitas. Kemajuan suatu organisasi dalam mempertahankan bisnisnya dan memperoleh kepercayaan dari para investornya sangat penting mengingat bahwa investor sebagai pemberi dana pada perusahaan dan memiliki tujuan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dari saham yang telah dibeli .

Wahyuni dan Utami (2017) menjelaskan bahwa *cost of equity capital* adalah tingkat imbalan hasil saham yang diwajibkan (*required rate of retrun*) dan diinginkan investor agar terus berkelanjutan menanamkan uangnya di perusahaan.

Penelitian sebelumnya mengenai *cost of equity capital* masih terdapat ketidakkonsistenan. Penelitian yang dilakukan oleh Merina dan Butar Butar (2018) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *cost of equity capital*. Sedangkan penelitian Tintia dan Muslih (2020) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh, bahwa komisaris independen pada suatu

perusahaan bukanlah hal yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan *cost of equity capital*.

Penelitian Tintia dan Muslih (2020) menyimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *cost of equity capital*, sebagai hal yang mengurangi masalah yang terjadi di antara penanam modal dan manajer. Namun penelitian Rahmah dan Kusumadewi (2020) menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap *cost of equity capital*. Frekuensi pertemuan komite audit yang lebih tinggi tidak menjamin penurunan risiko serta terjadinya kenaikan *cost of equity capital* atau imbal balik yang diharapkan.

Penelitian Pangestika dan Widiatmoko (2021) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *cost of equity capital* karena audit yang berkualitas dapat mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Berbeda dengan penelitian Ningsih dan Ariani (2016) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh.

Fokus penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perbankan dikarenakan bank menjadi salah satu sarana yang penting dalam kegiatan perekonomian dan perusahaan perbankan memiliki laporan keuangan yang jelas serta pertumbuhan labanya stabil. Sektor perbankan merupakan sektor dengan prospek masa depan yang cerah, dimana kegiatan sehari-hari masyarakat tidak lepas dari dunia perbankan, dan perusahaan perbankan merupakan usaha yang memberikan kontribusi yang besar terhadap penerimaan negara, serta memiliki peran strategis dalam mewujudkan serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan.

Jika dilihat dari kinerja perusahaan perbankan bidang ini saat ini sangat diminati investor dengan melihat pertumbuhannya yang baik. Terlepas dari kondisi bahwa Indonesia dilanda krisis global, perkembangan sektor keuangan dan perbankan Indonesia tetap menawarkan peluang bisnis dan ada optimisme yang tinggi.

Dalam industri perbankan, pengendalian modal dari investor menjadi hal penting, sedangkan bagi investor nilai perusahaan merupakan hal yang sangat

diperhatikan karena hal ini adalah indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan menyeluruh. Nilai perusahaan akan meningkat jika kinerja keuangan dapat terus ditingkatkan. Peningkatan kinerja keuangan dapat mendorong investor untuk terus menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga saham lebih aktif diperdagangkan dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham yang semakin tinggi berbanding lurus dengan tingginya nilai perusahaan, namun jika bank gagal mempertahankan nilai perusahaan maka akan menurunkan tingkat kepercayaan dari pihak yang telah berinvestasi di bisnis perbankan.

Adapun ditemukannya fenomena kasus buruknya kualitas audit pada perusahaan perbankan konvensional yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2018 dimana PT. Bank Bukopin Tbk. (BBKP) melakukan manipulasi laporan keuangan dimana diketahui dari Bursa Efek Indonesia. Pada kasus ini, manajemen secara terang-terangan telah merevisi laporan keuangan dari tahun 2015 sampai 2017. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, terlihat bahwa pada tahun 2015 sampai 2016 (sebelum revisi) laba bersih Bank Bukopin tercatat sebesar Rp. 1,08 triliun, dan setelah melakukan revisi pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami penurunan menjadi Rp. 183,56 miliar.

BBKP diketahui telah melakukan perubahan data kartu kredit di Bank Bukopin selama lebih dari 5 tahun, tetapi laporan keuangan baru direvisi dalam 3 (tiga) tahun terakhir. Hal ini disebabkan pembatasan penyajian kembali laporan keuangan paling lama tiga tahun. Perubahan ini mengakibatkan peningkatan yang tidak semestinya pada pendapatan Bank Bukopin. Dengan jumlah kartu kredit yang dimodifikasi yaitu lebih dari 100.000 kartu kredit, adalah hal yang tidak wajar jika kejadian ini lolos selama bertahun-tahun, mulai dari audit internal, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, dari Bank Indonesia sebagai badan pengatur sistem pembayaran manajemen kartu kredit dan dari OJK sebagai organisasi yang bertanggung jawab dalam pengawasan perbankan kartu kredit. Kantor Akuntan Publik selaku auditor independen terkait adalah KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja, yang tergabung dengan Ernst and Young (EY) yang adalah anggota *big four* kantor akuntan terbesar di dunia. Dalam situasi ini auditor yang bertanggung jawab atas laporan yang dipublikasikan dapat lebih berhati-hati dan menyatakan skeptisisme profesionalnya.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelitian oleh Merina dan Butar Butar (2018) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *cost of equity capital*, sedangkan penelitian Wahyuni dan Utami (2018) serta Rivandi dan Marlina (2019) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.

Selanjutnya penelitian tentang frekuensi pertemuan komite audit terhadap *cost of equity capital*. Appuhami (2018), Zulianah dan Hermanto (2018) serta Tintia dan Muslih (2020) menyimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh terhadap *cost of equity capital*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Kusumadewi (2020) serta Utami dan Pernamasari (2020) disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap *cost of equity capital*.

Pada penelitian Houqe dan Ahmed (2017), Indarti dan Widiatmoko, serta Pangestika dan Widiatmoko (2021) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *cost of equity capital*. Sedangkan menurut Ningsih dan Ariani (2016) kualitas audit tidak berpengaruh.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti mengambil judul “Pengaruh Mekanisme Komisaris Independen, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap *Cost of Equity Capital*”, dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

2. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
4. Apakah komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap *cost of equity capital* pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara empiris:

1. Pengaruh komisaris independen terhadap *cost of equity capital* perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.
2. Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *cost of equity capital* perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.
3. Pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital* perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2020.
4. Pengaruh komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kualitas audit secara simultan terhadap *cost of equity capital* perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian di yaitu dari segi teoritis diharapkan bermanfaat serta memberi masukan tentang bagaimana

mekanisme komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kualitas audit dalam laporan tahunan berdampak terhadap *cost of equity capital*.

Dari segi praktisnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perusahaan dan juga bagi investor untuk pengambilan keputusan dalam investasi.

